

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produksi ASI yang tidak lancar menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan dalam pemberian ASI. Masalah pada bayi saat ASI tidak lancar (atau kurang lancar) sangat penting karena dapat berdampak pada pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan bayi secara keseluruhan. ASI yang tidak lancar dapat menyebabkan bayi tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup, yang berisiko terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk stunting, gangguan perkembangan otak, dan peningkatan risiko penyakit (Adrian 2023). Faktor internal yang mempengaruhi produksi ASI meliputi kondisi fisik, psikologis, pengetahuan ibu dan faktor fisik bayi, sedangkan faktor eksternal di antaranya inisiasi menyusui dini dan produksi ASI. Salah satu cara untuk memperbanyak ASI adalah dengan menyusui bayi sesering mungkin dan secara teratur. Kelancaran produksi ASI sangat penting karena dapat berpengaruh pada kecukupan ASI pada bayi. Menurut Prasetyono, produksi ASI dipengaruhi oleh 2 hormon yaitu prolaktin dan oksitosin, kedua hormon tersebut diproduksi oleh kelenjar pituitari yang berfungsi untuk memproduksi ASI dan merangsang keluarnya ASI (Yulianto *et al.* 2022). Kondisi ASI yang tidak lancar apabila tidak segera ditangani akan berdampak pada ibu seperti dapat meningkatkan tekanan pada saluran ASI dan alveoli, yang berpotensi merusak jaringan payudara. Sedangkan pada bayi akan kekurangan asupan nutrisi sehingga dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan otak, serta meningkatkan risiko

stunting (Aprilia & Krisnawati, 2018).

Data Nasional tahun 2020 menyebutkan bahwa ibu yang mengalami gangguan produksi ASI atau ASI tidak lancar sebesar 67% dari seluruh ibu menyusui (SDKI, 2021). Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2022, jumlah ibu nifas yang menyusui bayinya adalah (17,3%) ibu tidak menyusui bayinya (20,7%) sedangkan ibu berhenti menyusui bayinya adalah (62%). Dari informasi tersebut angka paling tinggi adalah ibu nifas yang memilih berhenti menyusui sebelum selesai masa nifas dengan alasan mengalami puting lecet (79,3%), bendungan ASI (5,8%), ASI tidak lancar (12,5%) dan masalah payudara atau mastitis (2,4%) (SDKI, 2022). Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Lawang pada Mei 2025, didapatkan dari 12 kunjungan ibu nifas, yang mengalami ASI tidak lancar sebanyak 4 orang (33,33%). Berdasarkan hasil wawancara dari ibu yang mengalami ASI tidak lancar, yaitu pada saat nifas hari ke-3 (Puskesmas Lawang, 2025).

Secara umum, pengeluaran ASI pada hari ke-1 sampai 3 masa nifas cenderung berkurang dan tidak lancar, kemudian menjadi normal kembali pada hari ke-7 sampai 14 (Maritalia, 2013 dikutip oleh Sari & Eliyawati, 2022). Kurangnya kadar prolaktin dapat menghambat proses laktogenesis, hal ini terbukti bahwa sekresi susu berhenti dalam waktu tiga sampai empat hari setelah terjadi penurunan kadar prolaktin. Pada beberapa sumber yang menunjukkan bahwa ibu yang mengalami obesitas ($IMT > 30$) memiliki hormon prolaktin lebih rendah sehingga lebih berisiko mengalami hambatan dalam proses menyusui (Indrayani, 2018). Kondisi psikologis ibu sangat memengaruhi

kelancaran produksi ASI. Stres, kecemasan, dan perasaan tertekan dapat menghambat produksi ASI karena mempengaruhi hormon yang berperan dalam produksi dan pelepasan ASI, seperti prolaktin dan oksitosin (Andayani *et. al*, 2022). Proses menyusui yang gagal sering juga disebabkan oleh beberapa masalah pada ibu dan bayi. Kesalahan memposisikan dan melekatkan bayi dapat menyebabkan puting susu nyeri/lecet. Puting susu yang lecet dapat menyebabkan mastitis dan payudara menjadi bengkak sehingga muncul gangguan dalam proses menyusui dan pemberian ASI menjadi tidak adekuat (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Pemberian ASI yang tidak efektif ini membuat pemberian ASI menjadi rendah sehingga dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup bayi yang akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi dan terbentuknya antibodi yang penting untuk perkembangan microbiota usus serta sistem kekebalan tubuh (Ariestanti & Widayati., 2018)

Dalam upaya memperlancar produksi dan pengeluaran ASI, bidan dapat melakukan pijat oksitosin pada ibu nifas melalui pemijatan pada daerah kepala atau leher, punggung dan payudara, dengan harapan ibu merasa nyaman serta rileks setelah melahirkan sehingga memperlancar sekresi hormon prolaktin dan oksitosin (Wulandari, 2023). Selain itu, penting bagi bidan untuk memberikan edukasi tentang makanan bergizi, istirahat yang cukup serta frekuensi menyusui lebih sering dengan harapan dapat memperlancar produksi dan pengeluaran ASI (Panjaitan *et al*. 2025). Peran keluarga dalam keberhasilan laktasi juga penting sebagai dukungan psikis bagi ibu karena faktor stress, kecemasan, dan rasa tidak percaya diri dapat menghambat produksi ASI (Andayani *et. al*, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengambil kasus Asuhan Kebidanan Nifas dengan Masalah ASI Tidak Lancar di Puskesmas Lawang Kab.Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan kebidanan secara komprehensif pada Ibu Nifas Dengan ASI Tidak Lancar di Puskesmas Lawang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas dengan masalah ASI tidak lancar pada Ibu Nifas di Puskesmas Lawang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi data subjektif dan objektif pada ibu nifas dengan masalah ASI tidak lancar di Puskesmas Lawang.
- 2) Melakukan Interpretasi data dasar pada ibu nifas dengan masalah ASI tidak lancar di Puskesmas Lawang.
- 3) Mengidentifikasi diagnosa/masalah potensial pada ibu nifas dengan masalah ASI tidak lancar di Puskesmas Lawang.
- 4) Mengidentifikasi kebutuhan segera pada ibu nifas dengan masalah ASI tidak lancar di Puskesmas Lawang
- 5) Membuat rencana tindakan kebidanan pada ibu nifas dengan masalah ASI tidak lancar di Puskesmas Lawang.

- 6) Melaksanakan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan masalah ASI tidak lancar di Puskesmas Lawang.
- 7) Melakukan evaluasi tindakan kebidanan pada ibu nifas dengan masalah ASI tidak lancar di Puskesmas Lawang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Mengembangkan dan mendeskripsikan ilmu kebidanan pada asuhan kebidanan secara komprehensif pada ibu nifas.

1.4.2 Praktis

1) Bagi Pasien

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan serta informasi kepada pasien tentang perawatan payudara dan pijat oksitosin pada ibu nifas dengan masalah ASI tidak lancar.

2) Bagi Bidan

Sebagai bahan untuk meningkatkan inovasi dalam pelayanan kebidanan termasuk mengaplikasikan pijat oksitosin pada ibu dengan ASI tidak lancar.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, informasi, dan sebagai acuan, serta bahan dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan masalah ASI tidak lancar.

4) Bagi Penulis

Memberikan pengetahuan, kemampuan menganalisa, mengembangkan pola pikir ilmiah serta pengalaman bagi penulis untuk dapat melakukan asuhan kebidanan secara komprehensif selama masa nifas.